

NASKAH PUBLIKASI  
*STARTING FROM HERE*



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2018/2019

## ***Starting From Here***

(Karya Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II : Dra. Setyastuti, M.Sn dan Dra. Budi Astuti,  
M.Hum)

**Oleh : Rini Utami**

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

---

### **RINGKASAN**

Ketubuhan tari klasik gaya Yogyakarta menjadikan modal pijakan awal dalam berkarya yang kemudian berangkat menuju hal-hal yang baru dalam ketubuhan seorang penari. Berangkat dari tubuh tradisi yang terinspirasi dari gerak liuk dalam motif gerak “nglayang” pada tari klasik Yogyakarta. Koreografer mewujudkan sebuah karya tari dengan bentuk koreografi solo dan duet dengan gagasan diluar kebiasaan tubuh tradisi yaitu berfokus pada meliuk.

Gerak meliuk diyakini menjadi bermakna ketika diekspresikan dengan berbagai macam kemungkinan pengembangan dan variasi gerakan, sehingga susunan gerak itu lebih hidup dan dinamis. Koreografer akan mengetengahkan suatu sifat dari perilaku gerak sederhana yaitu liuk-kan tubuh ke dalam karya koreografi duet laki-laki dan perempuan yang berjudul *Starting From Here* dengan menggunakan aspek-aspek koreografi yang pernah dipelajari.

Karya ini akan menjadi sebuah peristiwa baru yang tidak hanya diperuntukkan pada koreografer sendiri, akan tetapi juga akan menjadi peristiwa baru bagi penikmat seni dan juga masyarakat dalam hal yang bersifat kesan dan imajinatif. Selain itu karya ini tidak hanya sebatas ungkapan secara subjektif namun juga menjadi kontemplasi bagi para penikmat dalam mencermati, mengamati, serta menelusuri kembali ingatan dan pengalaman sebagai sumber awal cerita.

*Kata kunci : Starting From Here, meliuk, koreografi solo dan duet*

### **ABSTRACT**

*The body rhyme of Yogyakarta Classic Dance becoming the first step in artworking process which then continue to the new parts in the body rhyme of a dancer. Started from traditional dance body and inspired from swerving movement in the motif of “Nglayang” in Yogyakarta Classic dance. A choreographer revealing an artwork in the form of solo choreography and duet regarding to out of the box idea of body habit which focusing on Swerving movement.*

*Swerving movement is believed to be more meaningful when it is expressed by different improvements as well as variety of movements. That what makes the composition of the movements becomes more lively and dynamic. The choreographer summarised of a simple habit character swerving into a choreography of duet both a boy and a girl titled “Starting From Here” by using choreography aspects that have been learned.*

*This artwork would be a new phenomena that is not only for the choreographer itself, but also it will be a phenomenal artwork for art lovers as well as public in the form of suggestion and imagination. However this artwork is not only a subjectif verbal but also becoming a contemplation for art lovers in meticolously discovering, observing as well as exploring back the memories and experiences as the beginning of the story.*

*Key words: Starting From Here, Swirling, Solo and duet choreography*

## **I. PENDAHULUAN**

Karya tari yang berjudul *Starting From Here* adalah komposisi tari *solo* dan *duet* yang bersumber dari gerak meliuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia liuk adalah meliuk: berkeluk kesisi; lampai bergerak berkeluk-keluk, tidak kaku, tidak tegap. (Ana Retnoningsih dan Suharso, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang : Widya Karya, 196). Gerak meliuk dipilih untuk memberi keseimbangan gerak kaku dan tidak kaku, sehingga susunan tari menjadi lebih utuh, menonjol, dan seimbang. Kategori gerak meliuk antara lain: meliuk-liukkan badan ke kiri dan ke kanan, berdiri dengan satu kaki membentuk sikap kapal dan gerakan memutar mutarkan lengan. Setiap kategori memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda yaitu seperti gerak meliuk-liukkan badan bertujuan untuk melatih kelenturan otot, berdiri dengan satu kaki membentuk sikap kapal merupakan salah satu bentuk latihan kelincahan, keseimbangan, kekuatan, dan kelenturan. Gerak memutar-mutarkan lengan merupakan gerak untuk melatih kelenturan otot seperti leher, bahu, pinggang, dan kaki. Kegiatan tersebut dilakukan guna memenuhi kesehatan jasmani.

Tubuh sebagai instrumen ekspresi suatu tari merupakan unsur penting untuk mengekspresikan ide-ide penata tari melalui gerak-gerak dinamis yang indah dan ritmis. Setiap tubuh manusia disusun berdasarkan rangka tubuh yang terbagi atas 3 bagian pokok, yaitu tengkorak (kepala), badan, dan anggota badan (kaki dan tangan). Melalui rangka tubuh itu, maka dimungkinkan tubuh dapat digerakkan menurut struktur dan fungsinya, sehingga gerak-gerak tubuh itu terintegrasi sebagai suatu keutuhan estetis dalam sebuah tari. Seperti yang pernah dikatakan oleh Ardhie Raditya dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Tubuh, Membentang Teori di Ranah Aplikasi*, Tahun 2014:

Tubuh adalah entitas yang selalu berada dalam tegangan (*tension*): tegangan antara alam dan budaya, antara pribadi dan publik, antara diri dan orang lain, atau antara individu dan sosial. Tubuh menjadi milik pribadi ketika ia berada di ruang pribadi (*private sphere*), akan tetapi tubuh menjadi milik sosial ketika ia berperan di ruang publik (*public sphere*). (Ardhie Raditya, 2014, *Sosiologi Tubuh Membentang Teori di Ranah Aplikasi* Jakarta : Kaukaba, xxi)

Mengacu pada pendapat Ardhie Raditya ini tubuh bisa sangat *fleksible* ketika tubuh itu sendiri berada di dalam dan di luar kebiasaan pelakunya. Artinya setiap orang berhak dan bisa

menghidupkan tubuhnya berdasarkan pengalaman dan keinginan serta hasrat secara personal. Seperti halnya tubuh koreografer merupakan tubuh yang *fleksible* dan mampu beradaptasi dengan gerak-gerak yang baru di luar kebiasaannya.

Tari memberi peran penting dalam perjalanannya di dunia kesenian dan juga dalam proses kehidupan sehari-hari. Berbagai pengalaman dan ilmu tentang tari tidak hanya ditemukan dan diperoleh dari pendidikan formal, namun lingkungan serta peran orang lain menjadi salah satu wadah menemukan, mengetahui dan menandai rasa ketidaktahuan menjadi sebuah pengetahuan. Oleh karena itu, sebagai penari dan sekaligus koreografer muda Yogyakarta, hidup berdampingan bersama dan menjalin suatu proses karya seni tari mau pun lintas disiplin tentunya akan menghidupi dan dihidupi proses itu sendiri. Karena suatu proses kesenian adalah pendewasaan bagi tubuh penari bahkan terhadap perilaku sehari-hari dalam kehidupan.

Entitas tubuh penari dimiliki dengan cara yang tidak instan, bahkan melalui proses panjang dan keterlibatan orang lain. Berangkat dari tari klasik Yogyakarta, sebagai pijakan pertama menjadi koreografer, tubuh tari klasik Yogyakarta adalah modal utama untuk membuka gerak-gerak baru serta kebiasaan yang baru pula. Di dalam mempelajari suatu tari yang bersifat tradisi dan kontemporer, tidak bisa begitu saja dilepaskan dari tubuh orang lain yang berkontribusi besar dan berperan sebagai reflektor. Artinya, suatu tubuh yang baru, disadari terbentuk dan membentuk atas dasar pembelajaran terhadap guru, seniman, dosen dan perilaku tari atau gerak lainnya. Ketubuhan yang baru bagi koreografer, banyak dipengaruhi dari seniman-seniman Indonesia salah satunya Ari Ersandi yang berperan penting pada ketubuhan koreografinya.

Tari tradisi memiliki standarisasi yang baku dan ketat, sehingga mengharuskan penguasaan materi gerak merupakan bagian dari gerak yang tidak bisa dilepaskan dari koreografer. Koreografer yang dibentuk oleh tari klasik Yogyakarta tentu tidak dapat dipisahkan dengan spirit filsafat *joged mataram* dengan tetap memperhatikan aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* sebagai satu kesatuan estetis. Ketubuhan tari klasik Yogyakarta adalah modal sebagai pijakan selaku koreografer yang kemudian berangkat menuju hal-hal yang baru dalam ketubuhan.

Di dalam kasus ini, koreografer menawarkan gagasan di luar kebiasaannya yakni berfokus pada hal yang paling sederhana pada ketubuhan. Ketubuhan yang dimaksud adalah pergerakan tubuh yang kecil dan sederhana yang ditemukan pada suatu pola dan akan dikemas berdasarkan cara dan interpretasi koreografer. Di sini koreografer akan menyetengahkan suatu sifat perilaku gerak sederhana dari liukan tubuh yang akan menjadi karya dalam tugas akhir kali ini. Gerak meliuk diyakini menjadi bermakna ketika diekspresikan dengan berbagai macam kemungkinan pengembangan dan variasi gerakan, sehingga susunan gerak itu lebih hidup dan dinamis.

Berawal dari gerak meliuk diharapkan akan menghasilkan sebuah koreografi yang orisinal dan unik. Menurut Lois Ellfeldt, bahwa koreografi merupakan pemilihan dan tindakan atau proses di dalam pemilihan dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian. (Lois Ellfeldt, *A Primer For Choreographers* (California : Laguna Beach, 1967) Terjemahan Sal Murgiyanto, *Pedoman Dasar*

*Penata Tari* (Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1977), 12). Mengacu pendapat Lois Ellfeldt, maka tindakan atau proses koreografi yang memfokuskan pada gerak meliuk dengan berbagai macam variasinya diharapkan menghasilkan suatu tari yang berkualitas. Karya ini akan menjadi sebuah peristiwa baru yang tidak hanya diperuntukan pada koreografer sendiri, akan tetapi pengalaman ini juga akan menjadi peristiwa baru bagi para penikmat seni dan juga masyarakat dalam hal yang bersifat kesan dan imajinatif. Selain itu, karya ini tidak hanya sebatas ungkapan tubuh secara subjektif namun juga menjadi kontemplasi bagi para penikmat dalam mencermati, mengamati, serta menelusuri kembali ingatan dan pengalaman sebagai sumber awal cerita.

## II. PEMBAHASAN

Suatu karya merupakan manifestasi dari kumpulan ide-ide dan gagasan yang dibentuk dengan kesengajaan dan diekspresikan ke dalam sebuah media seni visual atau audio. Seperti yang dikatakan oleh Budi Bakti Hastuti dalam Jurnal *Fenomen* Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2008. Suatu karya tari terbentuk oleh adanya berbagai macam ide dasar garapan, Ide dasar tersebut dapat mengilhami terwujudnya gerak tari dalam suatu karya tari. (Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2008, *Fenomen*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 10)

Ide dasar garapan karya tari ini berawal dari keinginan koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari dengan bentuk koreografi solo dan duet yang terinspirasi dari gerak liuk dalam motif gerak “*nglayang*” pada tari klasik Yogyakarta. Berdasarkan ide “*nglayang*” tersebut pencarian mengenai hal-hal yang mampu mendukung atau berkaitan dengan ide garapan karya tari ini mulai dilakukan oleh koreografer. Koreografer mulai mencari beberapa sumber lisan mengenai gerakan liuk atau meliuk. Setelah mencoba menemui beberapa sumber lisan, koreografer menemukan orang yang dianggap dapat memberikan pemahaman tentang liuk atau meliuk untuk menunjang koreografi ini. Salah satu yang menjadi sumber lisan dalam koreografi ini yakni yakni Dr. M. Miroto, MFA yang sangat banyak memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan mengenai gerakan liuk.

Semua orang memiliki pengalaman gerak lurus baik dari bayi maupun dewasa. Perlu digaris bawahi bahwa bentuk tubuh manusia hanya memiliki dua garis yaitu lurus dan lengkung “meliuk”. (Martinus Miroto sebagai pengampu koreografi mandiri di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Wawancara di tempat kerjanya pada tanggal, 1 agustus 2018 . Diizinkan untuk dikutip)

Kendati demikian, koreografer menyimpulkan bahwa setiap orang memiliki karakter liuk yang berbeda-beda. Selain itu koreografer melakukan observasi serta pengamatan pada motif “*nglayang*” dalam tari klasik Yogyakarta untuk mengetahui bagaimana proses secara detail gerakan liukan terjadi pada tubuh. Koreografer juga mencoba menggunakan penggaris besi yang lurus lalu dibengkokkan sampai ke lantai mengimitasi desain garis lengkung yang terjadi dalam motif

“nglayang”. Pada saat penggaris itu dilepaskan salah satu ujungnya, ternyata muncul aksi pantulan yang terlihat meliuk-liuk dan vibrasi. Hal ini menjadikan suatu ketertarikan tersendiri sehingga menjadi gagasan koreografer dalam proses penyusunan gerak.

Tema garap tari yang akan digarap oleh koreografer adalah eksplorasi seluas mungkin yang diawali dari tubuh terhadap gerak liuk dengan media tubuh serta berawal dari tubuh. Pemilihan gerak dalam garapan tari ini akan menyesuaikan dengan bentuk dan kemampuan penari dalam melakukan eksplorasi. Di dalam pemilihan penari, dipilih penari laki laki dan perempuan karena penari laki-laki dan perempuan memiliki bentuk tubuh dan pengalaman ketubuhan yang berbeda sehingga memunculkan kualitas gerak liuk yang berbeda. Penari perempuan lebih menonjolkan ketubuhannya pada gerak-gerak kelenturan yang bertujuan mewujudkan tubuh yang elastis. Sedangkan penari laki-laki lebih menonjolkan karakter tubuhnya yang cenderung patah-patah dengan menggunakan gaya *popping*.

*Popping is a street dance adapted out of the original funk styles rooted from the earlier Boogaloo movment in Oakland, California, the Robot styles in Richmond, California, the Strutting movments in San Francisco, California and the dances of the Oak Park community of Sacramento, California wich were popular through the mid-1960s to the 1970s.*

Popping adalah tarian jalanan yang diadaptasi dari gaya funk asli yang berakar dari gerakan Boogaloo sebelumnya di Oakland, California, gaya Robot di Richmond, California gerakan Strutting di San Francisco, California dan tarian komunitas Oak Park di Sacramento, California yang populer pada tahun 1970-an hingga 1980an. (<http://en.m.wikipedia.org/wiki/popping>)

Setiap penari memiliki porsi kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga saling melengkapi. Dengan begitu koreografer menetapkan struktur koreografi solo untuk menonjolkan teknik gerak liukan yang dimiliki masing-masing penari dan duet untuk menggabungkan dua teknik yang dimiliki oleh kedua penari. Selain itu aspek lain bagian dari karya tari ini seperti musik, memberikan penekanan pada struktur tubuh yang bergerak sehingga bernyawa dengan suasana, tempo dan irama. *Lighting* pada karya ini berperan untuk membantu imajinasi, ruang dan ketajaman teknik. Keduanya merupakan hal yang sangat penting dalam karya tari ini.

## A. Konsep Dasar Tari

### 1. Rangsang Tari

Awal penciptaan sebuah karya tari biasanya ide yang muncul dalam sebuah garapan karya tari karena dipicu adanya sebuah rangsang. Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai

sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat atau mendorong kegiatan. ( Jacqueline Smith, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* (Lepus Books, 1976). Terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (Yogyakarta : IKALASTI, 1985), 20.

Rangsang adalah sebagai pijakan awal untuk membuat karya tari, adanya keinginan untuk melakukan kegiatan dan membangkitkan daya fikir untuk menciptakan sebuah karya. Karya tari ini di dorong oleh rangsang kinestetik karena gagasan awal penciptaan bermula dari pengalaman empirik koreografer pada saat melakukan motif gerak “nglayang” pada tari klasik Yogyakarta. Selain itu koreografer mendapat dorongan rangsang idesional karena berawal dari pengalaman empirik yang kemudian berkembang menjadi luas. Dari rangsang kinestetik dan idesional tersebut penata mencoba melakukan studi gerak liuk ke dalam koreografi solo dan duet.

## 2. Tema Tari

Tema pada garapan karya tari ini yaitu eksplorasi gerakan liuk dengan media tubuh. Munculnya tema tersebut berawal dari koreografer pernah melakukan gerak meliuk pada motif gerak “nglayang” dalam tari klasik Yogyakarta. Hal ini yang menjadikan ketertarikan tersendiri bagi koreografer. Sumber ide gagasan awal menjadi pijakan dasar dalam mengembangkan ide dan konsep berdasarkan interpretasi koreografer. Hal tersebut menjadi menarik menurut koreografer dan terus mencari tahu tentang gerak-gerak liuk lainnya. Sehingga dapat menandai gerak liukan yang ada dalam berbagai macam teknik. Koreografer sangat memahami proses liukan itu terjadi sehingga menyimpulkan bahwa setiap manusia memiliki gerak liuk yang berbeda-beda begitu juga dengan dua penari yang memiliki bentuk tubuh serta pengalaman ketubuhan yang tidak sama tentunya menghasilkan kualitas gerak liukan yang berbeda. Dengan demikian koreografer menetapkan tema di atas yang digunakan dalam garapan karya tari ini.

## 3. Judul Tari

Judul merupakan perincian dari topik yang akan diangkat dalam sebuah karya. Judul lebih spesifik dan menyiratkan permasalahan yang akan dibahas. Secara garis besar karya yang akan digarap lebih menonjolkan gerakan meliuk. Oleh karena itu, mengambil judul *Starting From Here* yang memiliki arti memulai dari sini. Koreografer menggunakan bahasa Inggris agar judul karya dapat dipahami secara internasional sehingga tidak hanya penduduk lokal yang dapat mengerti arti dari judul karyanya. Maksud dari judul karya *Starting From Here* dalam memulai dari sini, namun kata sini yang dimaksud adalah menunjuk pada tubuh. Maksud koreografer merujuk pada kesadaran gerak meliuk pada tubuh penari.

## B. Konsep Garap Tari

### 1. Gerak Tari

Pemilihan gerak dalam karya ini merupakan hasil eksplorasi penata tari dan penari yang menyesuaikan kelenturan tubuh kedua penari dengan memaksimalkan kemungkinan-kemungkinan gerak liuk yang akan muncul. Setiap individu memiliki karakter, kualitas dan keunikan yang berbeda-beda sehingga pada pencarian gerak karya ini tidak di *direct* oleh koreografer. Koreografer memberikan pemahaman kepada penari tentang gerak “*Nglayang*” yang menjadi latar belakang karya ini. Setiap penari memiliki kewajiban untuk menemukan liukan yang berbeda-beda menyesuaikan dengan postur tubuh, jenis kelamin, latar belakang dan yang terpenting adalah kemampuan masing-masing. Motif-motif yang didapatkan dari eksplorasi di aplikasikan dengan menggunakan aspek-aspek garap tari sesuai dengan konsep. Koreografer juga menggabungkan dua *culture* tubuh yang berbeda pada satu tubuh penari, yaitu penari laki-laki memiliki background tubuh *popping* lalu koreografer memberikan gerak tari klasik gaya Yogyakarta. Tari klasik Yogyakarta merupakan representasi tubuh koreografer. Dengan demikian koreografer menyatukan gerak tari klasik Yogyakarta dengan gerak *popping* lalu dimodifikasi dengan baik akan menghasilkan gerak yang unik dan menarik. Selain itu, sesuai dengan ketubuhan penari perempuan koreografer mengolah gerak kelenturan dengan memaksimalkan kelebihan fleksibilitas tubuh pada penari perempuan. Pada salah satu segment dalam karya ini, koreografer mengolah gerak dengan sistem repetisi atau pengulangan selama beberapa kali. Tanpa adanya pengulangan, suatu tangkapan indrawi penglihatan akan cepat hilang karena berganti dengan tangkapan motif gerak yang lain. Suatu bentuk atau motif gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi, sebaiknya perlu diulang beberapa kali, dengan maksud untuk lebih menampakkan kekhasan bentuk koreografi itu. (Y. Sumandiyo Hadi, 2011, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta : Cipta Media, 43)

Berdasarkan pemahaman dalam buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, pengulangan motif gerak begitu penting dalam penyusunan sebuah koreografi seperti yang telah ditegaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Sehingga koreografer menandai salah satu motif gerak yang menjadi ciri khas karya dengan metode pengulangan yang diolah dengan berbagai aspek seperti level, *rewind* dan tempo. Pengulangan digunakan dalam bentuk tari tidak hanya sebagai satu cara penyampaian ide tetapi juga sebagai metode memastikan para pengamat berkesempatan untuk menangkap dan menyerap gerakan. (Alma. M Hawkins, *Creating Through Dance* (Los Angeles : University of California) Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari* (Yogyakarta, 1983), 90).

### 2. Penari

Karya tari ini menggunakan dua orang penari yaitu laki-laki dan perempuan. Pemilihan penari laki-laki dan perempuan karena masing-masing penari memiliki bentuk tubuh yang berbeda. Pengalaman tubuh yang tidak sama dan porsi kelenturan tubuh yang berbeda sehingga menghasilkan kualitas gerak liuk yang berbeda. Namun dalam pemilihan penari tetap memilih penari mempunyai

dasar ketubuhan yang kuat dan lincah. Selain itu koreografer juga mempertimbangkan waktu, teknik, stamina dan daya kreatifitas yang menjadi syarat penting wajib dimiliki seorang penari. Itulah pertimbangan oleh penata dalam memilih penari.

### 3. Musik Tari

Musik dalam karya tari merupakan elemen penting karena musik adalah bagian dari tari yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman secara artistik bahwa tari atau koreografi harus diiringi dengan musik, sungguh bersifat terbuka. Musik sebagai bagian yang penting dari tari, harus dipilih secara struktural untuk menunjukkan bahwa hal ini menginspirasi. (Palgrave Macmillan, *Worlding Dance* (Palgrave Macmillan, 2011). Di edit oleh Susan Leigh Foster. Diterjemahkan Rina Martiara, *Menduniakan Tari* (Yogyakarta : Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2011), 164). Dalam karya tari ini penata akan menggunakan musik *musical instrument digital interface* (MIDI) dengan jenis musik elektronik. Melalui musik koreografer berharap penonton dapat merasakan suasana yang di sampaikan. Pada segment terakhir musik yang digunakan mengandung unsur tradisi yang bermaksud sebagai representasi tubuh koreografer. Percampuran instrumen musik antara karawitan yaitu kendang yang dipadukan dengan musik elektronik menjadi tugas penari untuk bergerak dengan nafas yang baru namun menggunakan rasa tradisi. Masing-masing instrumen memiliki fungsinya sendiri-sendiri di dalam konteks permainan suatu gendhing (Soeroso, 1980). (Sumaryono, 2014, *Karawitan Tari, Suatu Analisis Tata Hubungan*, Yogyakarta : Cipta Media, 10). Mengacu pada pendapat Soeroso tersebut koreografer menegaskan kepada penari bahwa masing-masing instrumen memiliki fungsi sendiri-sendiri. Musik elektronik berfungsi sebagai penentu irama yang diikuti oleh penari sedangkan musik kendang yang mengiringi gerak penari.

### 4. Tata Rias dan Busana Tari

Pertunjukan tari harus memperhatikan wujud pentas, pemahaman tersebut berkaitan dengan bagaimana sebuah karya tari dapat disajikan di atas pentas. Tari tidak berdiri sendiri namun memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa elemen pertunjukan lainnya. Salah satunya yaitu rias dan busana. Sedangkan di dalam dunia panggung tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik untuk seni *fashion show*, seni drama, seni tari kethoprak maupun pada pertunjukan wayang orang. (Indah Nuraini, 2011, *Tata Dan Rias Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 45). Melalui tata rias tersebut maka hilanglah karakter asli dari penari tersebut dan berubah karakter sesuai dengan konsep karya yang diinginkan koreografer. Rias dan busana yang digunakan pada penari untuk mendukung gagasan bentuk dan karakter gerak. Pada karya tari ini, koreografer menggunakan rias wajah tipis untuk penari perempuan agar terlihat natural garis lengkung liuk wajah secara alami. Penambahan kumis pada penari laki-laki terinspirasi dari salah satu tokoh karakter dalam tari

klasik Yogyakarta. Hal ini merupakan representasi dari koreografer yang memiliki ketubuhan klasik.

Busana atau kostum yang menggunakan kostum tipe *press body*. Pemilihan kostum *press body* agar tubuh penari terlihat jelas saat melakukan pergerakan meliuk. Kain yang digunakan berbahan spandek, jenis kain ini melar dan ringan, sehingga penari dapat bergerak dengan nyaman dan lebih bebas. Perpaduan warna kuning dan biru mempermudah dalam pengaturan filter penataan cahaya.

#### 5. Pemanggungan

Ruang pementasan adalah bagian dari panggung yang akan dijadikan sebagai tempat untuk menari. Ruang pentas yang digunakan dalam garapan karya tari ini yaitu *proscenium stage*, karena penata tari menginginkan ruang pentas yang digunakan berlatar hitam, dan dengan adanya *side wing* untuk keluar dan masuk penari. Lokasi pementasan berada di dalam ruangan yaitu di gedung auditorium jurusan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ruang antara penonton dengan penari memiliki batas atau terpisah. Demi sebuah kenyamanan bagi penonton agar dapat menikmati pertunjukan dengan sempurna tanpa terhalang penonton yang di depan. (Hendro Martono, 2012, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta : Cipta Media, 38). Lokasi ini sangat tepat di gunakan karena posisi tempat duduk penonton yang berundak. Lokasi tersebut dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penata yaitu ruang tertutup dan tidak ada cahaya matahari masuk.

#### 6. Pencahayaan

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu memnciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu membentot perhatian penonton terhadap tontonannya. (Hendro Martono, 2015 *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta : Cipta Media, 12). Dapat dikatakan pola artistik pada karya ini terletak pada pola tata cahaya.

#### C. Wujud Koreografi

Karya tari *Starting From Here* merupakan hasil dari keseluruhan proses koreografer dari awal sampai pada akhir yaitu pertanggung jawaban karya. Struktur tari pada karya ini terbagi menjadi beberapa *segment* yaitu :

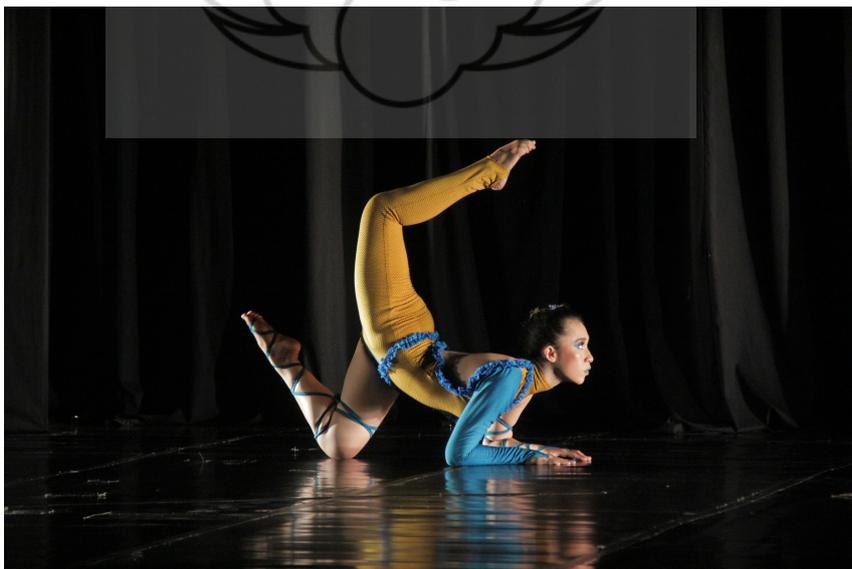
a. *Segment* Pertama : “Solo Maskulin”



Gambar 1 : Pose pada segment 1 yaitu solo maskulin  
(foto : Ody Art, 2019 di Auditorium Tari ISI Yogyakarta)

Di *segment* ini diawali dengan munculnya satu penari laki-laki di *dead center* yang berpose miring lalu mulai menggerakkan setiap bagian-bagian tubuhnya satu persatu. Bagian ini adalah bagian dimana gerak meliuk yang di gerakkan dari setiap bagian-bagian tubuh seperti, kepala, jari, wajah, dada, perut, pinggul, kaki dan lainnya hingga akhirnya kompleks pada seluruh tubuh.

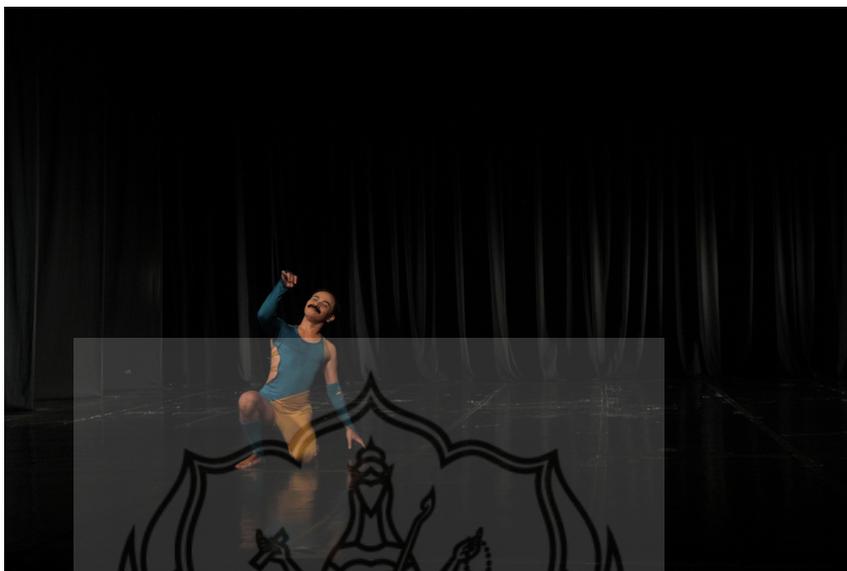
b. *Segment* Kedua : “Solo Feminim”



Gambar 2 : Pose pada segment 2 yaitu solo feminim.  
(foto : Ody Art, 2019 di Auditorium Tari ISI Yogyakarta)

Di *segment* ini adalah bagian koreografer memunculkan gerak meliuk yang merujuk pada kelenturan tubuh. Diawali dengan masuknya satu penari dari *side wing* kiri dan berpose akrobatik lalu bergerak meliuk dengan memaksimalkan kelenturan tubuh.

**c. *Segment* Ketiga : “Solo *popping Jawa*”**



Gambar 3 : Pose pada *segment* 3 yaitu solo *popping Jawa*.  
(foto : Ody Art, 2019 di Auditorium Tari ISI Yogyakarta)

*Segment* ini adalah *segment* dimana koreografer memunculkan gerak meliuk pada tubuh *popping* yang diberikan sentuhan tari klasik gaya Yogyakarta. Pertemuan dua *culture* tubuh yang berbeda dalam satu tubuh penari memunculkan aksi gerak meliuk yang unik.

Diawali dengan munculnya satu penari dari *side wing* kanan dan berjalan menuju ke tengah lalu bergerak dengan gaya tubuh *popping* dan beberapa sentuhan-sentuhan rasa tari klasik gaya Yogyakarta. Bagian ini di padukan dengan musik yang seakan-akan memberi instruksi kepada penari. Hal ini gerak tari dan musik yang mengiringi dikemas dengan baik sehingga menjadi suatu kesatuan tontonan yang menarik.

**d. *Segment* Keempat adalah “Duet Pisah”**

*Segment* ini adalah *segment* yang secara sengaja di buat kontras antara gerak yang meliuk dan gerak yang tidak meliuk. Koreografer ingin menebalkan pandangan penonton bahwa ini adalah gerak yang meliuk dan tidak meliuk. Diawali dengan munculnya satu penari dari *side wing* kiri dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan level bawah, lalu muncul penari yang satu lagi dari *side wing* kanan dan bergerak tidak meliuk dengan level atas. Bagian ini diulang-ulang dengan berpindah tempat dengan menggunakan level dan gerak yang berbeda. Lampu yang di gunakan adalah lampu spot. Part ini diakhiri dengan bergantinya lighting dari spot light ke desain lampu yang lain. Disini kedua penari merespon lampu tersebut dengan bergerak meliuk, penari akan menampakkan bagian tubuh tertentu saja ataupun seluruh tubuhnya.



Gambar 4 : Pose pada segment 4 yaitu duet pisah  
(foto : Ody Art, 2019 di Auditorium Tari ISI Yogyakarta)

Pada segment ini menonjolkan kontras, penari lebih pada merespon lighting yang di kemas dengan gerak-gerak meliuk ataupun tidak meliuk.

e. *Segment* ke lima adalah “Duet Menyatu”



f.

Gambar 5 : Pose pada segment 5 yaitu duet menyatu.  
(foto : Ody Art, 2019 di Auditorium Tari ISI Yogyakarta)

Segment ini adalah bagian akhir dari karya tari ”*Starting From Here*”. Diakhiri dengan gerak duet atau menempel antara kedua penari yang di kembangkan dengan aspek ruang, level dan lainnya. Pada *segment* ini koreografer mengolah gerak liuk tubuh bebas dan tradisi begitu juga

dengan musiknya perpaduan antara tradisi dan musik elektronik. Selain itu gerak natural juga dimunculkan pada akhir dari bagian karya ini. Gerak Natural yang dimaksud adalah gerak yang muncul secara spontan ketika penari telah selesai menari. Hal ini di tampilkan secara natural di atas panggung dan menjadi bagian dari pertunjukan karya ini. Koreografer menyimpulkan bahwa liukan ada dalam setiap pergerakan natural tanpa orang itu sadari.

### III. SIMPULAN

Tubuh sebagai instrumen ekspresi suatu tari merupakan unsur penting untuk mengekspresikan ide-ide penata tari melalui gerak-gerak dinamis yang indah dan ritmis. Setiap tubuh manusia disusun berdasarkan rangka tubuh yang terbagi atas 3 bagian pokok, yaitu tengkorak (kepala), badan, dan anggota badan (kaki dan tangan). Melalui rangka tubuh itu, maka dimungkinkan tubuh dapat digerakkan menurut struktur dan fungsinya, sehingga gerak-gerak tubuh itu terintegrasi sebagai suatu keutuhan estetis dalam sebuah tari.

*“Starting From Here”* merupakan manifestasi dari ketubuhan tari klasik Yogyakarta dengan pertemuan ketubuhan yang baru dalam kebutuhannya. Ide yang bermula dari gerak “liuk” meliuk dan liukan pada tari klasik Yogyakarta adalah modal yang paling kuat dan mendasar dalam gagasannya. Liukan yang ada dalam tari klasik Yogyakarta ada pada motif “Nglayang” yang menjadi sumber ide gagasan awal koreografer.

Koreografi ini merupakan studi gerak tari yang mencoba membaca dan memaknai kembali pertemuan ketubuhan tari klasik dan non klasik. Pertemuan dua gaya ketubuhan serta cara tentang penyikapan tubuh yang berbeda ini merupakan representasi dari tubuh koreografer.

Koreografer menawarkan gagasan di luar kebiasaannya yakni berfokus pada hal yang paling sederhana pada ketubuhan. Ketubuhan yang dimaksud adalah pergerakan tubuh yang kecil dan sederhana yang ditemukan pada suatu pola dan akan dikemas berdasarkan cara dan interpretasi koreografer. Di sini koreografer akan mengetengahkan suatu sifat perilaku gerak sederhana dari liuk-kan tubuh yang akan menjadi karya dalam tugas akhir kali ini. Gerak meliuk diyakini menjadi bermakna ketika diekspresikan dengan berbagai macam kemungkinan pengembangan dan variasi gerakan, sehingga susunana gerak itu lebih hidup dan dinamis. Berawal dari gerak meliuk diharapkan akan menghasilkan sebuah koreografi yang orisinal dan unik.

## DAFTAR RUJUKAN

### 1. Sumber Tertulis

- Ellfeldt, Lois. 1967. *A Primer For Choreographers*. California : Laguna Beach.  
Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Pedoman Dasar Penata Tari*.  
1977. Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2014. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Through Dance*. Los Angeles : Univercity of California.  
Di Indonesiakan oleh Y Sumandiyo Hadi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta : Kendil Media Pustaka  
Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art of Making Dance*. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia  
dengan judul *Seni Menata Tari*. Di Indonesiakan oleh Sal Murgiyanto, Jakarta:  
Dewan Kesenian Jakarta.
- J. Turner, Margery. 1971. *New Dance: Approaches to Nonliteral Choreography*. Pittsburgh  
: Univercity of Pittsburgh Press. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan  
judul *New Dance : Pendekatan Koreografi Nonliteral*. 2007. Di Indonesiakan oleh  
Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.
- Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. 2008. *Fenomen*. Yogyakarta : Jurnal Lembaga  
Penelitian ISI Yogyakarta.
- Macmillan, Palgrave. 2011. *Worlding Dance*. Palgrave Macmillan. Di edit oleh Susan  
Leigh Foster. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Menduniakan Tari*.  
Di terjemahkan oleh Rina Martiara. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta  
Media.
- Meri, La.1975. *Dance Composition: The basic Elements*. Diterjemahkan ke bahasa  
Indonesia dengan judul *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan  
Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Nuraini Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. ISI  
Yogyakarta.
- Permas, Achsan. 2002. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Lembaga Managemen  
PPM.

- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh Membentang Ranah Aplikasi*. Surabaya: Kaukaba.
- Retnoningsih, Ana dan Suharso. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : Widya Karya.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide for Teacher*. London : Lepus Books. Di terjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. 1985. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : IKALASTI.
- Setyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek pengembangan Kesenian Jakarta.
- Suganda, Dadang. 2002. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Bandung : STSI Bandung.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari, Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Wibowo, Fred. 2002 *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Bentang Budaya
- Yudiaryani. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan ISI Yogyakarta

## **2. Sumber Lisan**

Martinus Miroto sebagai pengampu koreografi mandiri di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## **3. Filmografi**

Dokumentasi Video karya Pina Baush tahun 2011.

Dokumentasi Video karya *Starting From Here* ( Koreografi Mandiri) karya Rini Utami.

<https://m.youtube.com/watch?v=6U5hV3hOoQI> .

## **4. Webtografi**

<http://en.m.wikipedia.org/wiki/popping>. Diunduh dari internet pada tanggal 9 Juni 2019